

KETIKA AYAT MENJADI KONTEN: OTORITAS ALKITAB DAN FENOMENA MIKRO-TEOLOGI DI MEDIA SOSIAL (MEDSOS)

Berty Kristina Napitupulu^{1*}; Agus Marulitua Marpaung²

¹Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado

²Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado

*Korespondensi: kristinaberty@gmail.com

ABSTRACT

The digital era is marked by changes in how Christians view, use, access, understand, and even interpret the Bible, particularly through social media platforms like TikTok, Instagram (IG), and Facebook (FB), which allow anyone to consume spiritual content instantly in visual form. Bible verses are packaged into short content that aligns with existing algorithm logic, regardless of their original historical and literary context. This is a form of fragmented or pragmatic micro-theology. The purpose of this research is to analyze how Bible verses are interpreted on social media, evaluate how well these interpretations align with classical hermeneutical principles, and explain how these patterns influence people's views on the authority of the Bible in the digital world. The qualitative-descriptive method was used to analyze through content observation, hermeneutic literature study, and comparison between digital and classical exegesis. The findings of this study indicate that algorithms play a major role in determining authority, that virality and content aesthetics have more influence on theological legitimacy than hermeneutical depth. The study concludes that the algorithms have shifted authority from canonical texts and faith communities to digital metrics, implying that the church must develop a digital hermeneutic approach that connects the complexity of classical theology with the dynamics of current social media.

Keywords: Biblical Authority; Content; Hermeneutics; Micro-Theology; and Social Media (Socials).

ABSTRAK

Era digital diwarnai perubahan cara pandang orang Kristen di dalam menggunakan atau mengakses, memahami, bahkan menafsir Alkitab, khususnya melalui platform media sosial TikTok, Instagram (IG) dan Facebook (FB) yang memungkinkan siapa saja untuk mengonsumsi konten rohani secara instan dalam bentuk visual. Ayat-ayat Alkitab dikemas menjadi sebuah konten singkat yang sesuai dengan logika algoritma yang ada, terlepas dari konteks sejarah dan sastra aslinya. Hal ini merupakan bentuk praktik mikro teologi yang terpecah atau bersifat fragmentaris. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis cara ayat Alkitab ditafsirkan di media sosial, mengevaluasi seberapa cocok interpretasi tersebut dengan prinsip hermeneutika klasik, serta menjelaskan bagaimana pola tersebut memengaruhi pandangan orang terhadap otoritas Alkitab dalam dunia digital. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kualitatif-deskriptif lewat observasi konten, studi literatur hermeneutika, dan perbandingan antara tafsir digital dan tafsir klasik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa algoritma, yang menghasilkan penyimpangan dari prinsip hermeneutika klasik dan pemahaman kanonik Alkitab, memiliki peran besar dalam menentukan otoritas, di mana viralitas dan aspek estetika konten lebih memengaruhi legitimasi teologis dibandingkan dengan kedalaman hermeneutik, dan fenomena mikro teologi memengaruhi persepsi otoritas Alkitab dalam masyarakat digital. Kesimpulan dari penelitian menyatakan bahwa ada pergeseran otoritas dari teks kanonik dan komunitas iman menuju ukuran digital, yang membawa implikasi bahwa gereja harus mengembangkan pendekatan hermeneutika digital yang dapat menghubungkan kompleksitas teologi klasik dengan dinamika media sosial saat ini.

Kata kunci: Hermeneutika; Konten; Media Sosial (Medsos); Mikro-Teologi; dan Otoritas Alkitab.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan teknologi digital membawa perubahan terhadap interaksi maupun akses informasi, termasuk perihal keagamaan. Orang Kristen sebagai bagian dari masyarakat media sosial (medsos) seperti TikTok, Facebook (FB) dan Instagram (IG) mengakses dan/atau memproduksi wacana rohani yang sifatnya instan dan visual, bukan lagi

sekadar media hiburan ataupun alat interaksi sederhana.¹ Bagian tertentu dari Alkitab, khususnya ayat Alkitab yang berupa janji, dikemas semenarik mungkin untuk menjadi konten visual berupa video pendek, slide gambar yang memotivasi, atau potongan teks yang dapat dinikmati dalam hitungan detik.

Perubahan cara berinteraksi, mengakses, maupun memahami teks Alkitab membuka peluang praktik penafsiran yang tidak sepenuhnya sesuai dengan tradisi hermeneutika gereja. Praktik-praktik penggunaan ayat dari Alkitab untuk menjadi konten digital terkait dengan logika algoritmik yang merupakan prinsip kerja berbagai platform medsos ini. Algoritma memprioritaskan konten-konten yang menarik perhatian, mempertahankan bahkan meningkatkan keterlibatan penggunanya, serta mampu memicu interaksi aktif berkelanjutan.² Sebaliknya, makna maupun kebenaran teologis dari ayat bukan merupakan prioritas utama. Sering kali makna teologis disederhanakan, diringkas atau bahkan dipisahkan dari konteks sejarah dan literer ayat untuk mendapatkan *engagement* (keterlibatan audiens medsos). Bentuk penyajian teologi yang dipersingkat dan bersifat terpecah-pecah (*hiper-fragmentaris*) sebagai format digital menghasilkan *micro-theology*.³

Mikroteologi menimbulkan ketegangan epistemologis antara otoritas hermeneutis tradisional dan otoritas digital. Hermeneutis klasik atau tradisional menekankan konteks, komunitas, dan kesatuan kanon, sedangkan otoritas digital didasarkan pada viralitas dan popularitas konten. Di dalam tradisi Kristen atau hermeneutis klasik, penafsiran Alkitab harus didasarkan pada pemahaman konteks sejarah dan literer, gramatika, maupun maksud asli penulis teks, serta pembaca mula-mula dalam komunitas iman (*original meaning*). Namun, dalam media sosial, otoritas tersebut sering kali digantikan oleh faktor eksternal seperti jumlah pengikut, kualitas visual, atau kecocokan konten dengan tren yang sedang berkembang.

Walaupun fenomena ini telah berkembang pesat, kajian akademis mengenai hubungan antara medsos, otoritas Alkitab, dan pola penafsiran digital dalam konteks Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menyoroti aspek penggunaan medsos dalam pelayanan gereja atau perilaku religius secara umum, bukan relasi antara algoritma, hermeneutika, dan otoritas kanonik.⁴ Kekosongan penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan baru yang menggabungkan hermeneutika digital dengan kajian biblika klasik.

Latar belakang ini menggerakkan penelitian ini untuk berfokus pada tiga rumusan masalah, yaitu (1) Bagaimana pola penafsiran ayat-ayat Alkitab yang muncul di media sosial?, (2) Sejauh mana pola tersebut mencerminkan atau menyimpang dari prinsip hermeneutika klasik?, dan (3) Bagaimana fenomena mikro teologi memengaruhi persepsi otoritas Alkitab dalam masyarakat digital? Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola tafsir digital, menganalisis kesesuaiannya dengan hermeneutika klasik, serta menjelaskan implikasinya terhadap otoritas Alkitab di era digital.

Penelitian ini menjadi urgen karena mengintegrasikan kajian hermeneutika digital dengan konsep otoritas kanonik, sekaligus memasukkan analisis tentang peran algoritma dalam pembe ntukan wacana teologis populer—pendekatan yang masih jarang digunakan dalam studi teologi Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman teologi k ontekstual yang relevan bagi gereja dan masyarakat digital masa kini.

1 CLRN Team, "How Does Social Media Influence Christianity?," California Learning Resource Network, 2025, <https://www.clrn.org/how-does-social-media-influence-christianity/>.

2 Tarleton Gillespie, *Custodians of the Internet: Platforms, Content Moderation, and the Hidden Decisions That Shape Social Media* (New Haven: Yale University, 2018), 20–37.

3 Paul Soukup, "Communication Media and Theology," *Dalam Theology and Communication*, ed. Clifford G. Christians. (New York: Routledge, 2012), 45–52.

4 Kenneth L. Waters, "Religious Communication and Social Media," *Journal of Media and Religion* 15, No. 3 (2016): 123–131.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Otoritas Alkitab dalam Tradisi Kristen

Kanon di dalam tradisi Kristen ditujukan kepada kitab-kitab yang diterima dan diakui memiliki otoritas Tuhan (firman Tuhan) dan menjadi patokan atau alat pengukur praktik kehidupan iman Kristen. Kitab-kitab kanon merupakan konstruksi teologis yang menyaksikan karya keselamatan yang Allah kerjakan. Brevard Childs menyatakan bahwa kanon merupakan bentuk akhir dari teks untuk membimbing komunitas orang percaya dalam menangkap maksud Tuhan. Fungsi dari kanon bukan sekedar kumpulan teks sejarah⁵ melainkan otoritas kanonik ber sifat mengikat, normatif, dan berakar pada kepercayaan akan Alkitab (enam puluh enam kitab kanon) adalah wahyu dari Allah yang diinspirasi Roh Kudus untuk mengajar, menegur, dan meluruskan (2Tim. 3:16) orang percaya.

Beberapa prinsip dasar hermeneutika klasik, yaitu konteks historis, konteks literer, analisis gender, maupun konteks teologis-kanonik, harus dipahami dalam paradigma sejarah penulis dan penerima atau pembaca pertama. Fee dan Stuart menyatakan bahwa teks tidak dapat diartikan di luar atau berbeda dari apa yang tidak pernah dimaksudkan penulis bagi para pembaca awalnya.⁶ Oleh karena itu, teks Alkitab tidak boleh diartikan terlepas dari konteks literernya. Ayat maupun perikop harus ditafsir sebagai bagian dari unit literer yang koheren. Prinsip literal teks (*prima facie literal reading*) dipahami menurut makna normal kata/struktur kecuali ada indikator genre/metafora yang menuntut pembacaan non-literal.⁷ Penafsiran terhadap teks Alkitab harus memperhatikan genre teks tersebut. Dalam hal ini, analisis gender sangat diperlukan.

Prinsip hermeneutik klasik juga sangat memperhatikan konteks teologis-kanonik. Penafsiran perlu mempertimbangkan keseluruhan kesaksian Alkitab secara menyatu. Childs menyebutnya sebagai *canonical shaping* yang mengarahkan makna teologis kitab suci.⁸ Prinsip-prinsip hermeneutika klasik tidak lepas dari orientasi untuk membentuk kehidupan umat Allah. Meskipun fokus pada makna pengarang (*original meaning*), hermeneutika klasik juga mempertimbangkan bagaimana pesan itu berkaitan dengan pembaca masa kini. Namun demikian, aplikasi untuk pembaca masa kini tidak boleh mengubah makna sejarah atau historis teks.⁹ Dengan demikian, penafsiran Alkitab merupakan proses historis-teologis yang menuntut kedisiplinan metodologis dan tanggung jawab eklesial.

Dalam teologi Kristen, penafsiran Alkitab tidak dimaksudkan sebagai aktivitas yang berdiri sendiri. Gereja berfungsi sebagai komunitas hermeneutik tempat bersama-sama menafsirkan Kitab Suci. Dalam kerangka ini, interpretasi Alkitab bukan aktivitas individu semata tetapi proses bersama¹⁰

Tradisi gereja berfungsi sebagai ruang hermeneutis di mana otoritas Alkitab dipahami secara komunal. Kevin Vanhoozer menyatakan bahwa gereja merupakan komunitas pembaca yang mumpuni (*the community of competent readers*) di dalam menafsir dan mempraktikkan teks

5 Brevard S. Childs, *Biblical Theology of the Old and New Testaments* (Minneapolis: Fortress, 1992), 66–89.

6 Gordon D. Fee and Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2014), 23.

7 Hanoch Herkanus Hamadi et al., "A Biblical Hermeneutical Study on Literal Interpretation," *ADI International Conference Series* 4, no. 2 (2022): 204–213, <https://doi.org/10.34306/conferenceseries.v4i2.936>.

8 Brevard S. Childs, *Introduction to the Old Testament as Scripture* (Philadelphia: Fortress Press, 1979), 73–74.

9 Roger Standing, *Cultural Hermeneutics: The World Through the Lens of Theology* (London: SCM Press, 2023), 45–46.

10 Doug Heidebrecht, "Community Hermeneutics in Practice: Following the Interpretive Path Together," *Direction Journal* 49, no. 2 (2020): 123–140, https://directionjournal.org/49/2/community-hermeneutics-in-practice.html?utm_source.

Alkitab secara bersama.¹¹ Sepanjang sejarah kekristenan, Bapa-Bapa Gereja, berbagai konsili, dan an liturgi, membuat kerangka pembimbing bagi penafsiran yang sehat, termasuk di dalam menentukan teks mana yang diterima sebagai kitab kanon, serta bagaimana diterapkan dalam kehidupan umat. Dalam perspektif ini, otoritas Alkitab tidak dipisahkan dari komunitas iman yang memeliharanya, menyaksikannya, dan menerapkannya. Ketika ayat Alkitab memasuki ruang digital tanpa kerangka komunitas hermeneutis, potensi terjadinya distorsi teologis menjadi sangat besar.

Hermeneutika Digital

Media digital telah mengubah lanskap membaca dengan pergeseran dari teks cetak ke teks digital, yang memengaruhi cara dan pola pembacaan. Menurut Nel (2025), digitalisasi Alkitab (*biblia digitalia*) menghadirkan tantangan hermeneutik baru: algoritma, kurasi konten, dan interaksi antara pembaca dan teks menjadi lebih dinamis¹²

Hal ini memengaruhi bahkan membentuk cara manusia membaca, menginterpretasi, dan memaknai teks. Walter Ong menyebut pergeseran komunikasi dari teks linier ke budaya elektronik sebagai transformasi epistemologis yang berdampak pada cara berpikir.¹³ Dalam konteks Alkitab, pembacaan digital cenderung bersifat parsial, cepat, dan terfragmentasi karena karakter media sosial yang menekankan kecepatan konsumsi dan perhatian singkat.

Platform medsos memungkinkan siapa pun untuk menjadi produsen dan konsumen teks keagamaan secara aktif, sehingga pola interpretasi tidak lagi didominasi hanya oleh pemimpin agama formal atau orang-orang yang berpendidikan teologia, tetapi juga oleh komunitas digital.¹⁴ Praktik-praktik keagamaan terdigitalisasi dan mengalami penafsiran ulang atau reinterpretasi. Heidi Campbell menyebut fenomena ini sebagai *digital religion* (agama digital).¹⁵

Platform medsos, TikTok, FB maupun IG, menambahkan lapisan hermeneutis baru melalui unsur audiovisual seperti teks *overlay* yang menyoroti kata tertentu, musik emosional yang memengaruhi persepsi makna, visual dramatis atau estetis yang menegaskan pesan, hingga into nasi suara kreator konten. Unsur-unsur ini bertindak sebagai “*interpretive cues*” yang membantu pemaknaan ayat dan mempersingkat proses interpretasi. Dengan demikian, hermeneutika tidak lagi proses rasional semata, tetapi merupakan pengalaman audiovisual dengan panduan estetika digital. Nilai suatu konten ditentukan oleh kapasitas konten dalam menarik perhatian netizen. Algoritma platform mempromosikan konten berdasarkan faktor keterlibatan—bukan kedalaman teologis. Tarleton Gillespie menyebut hal ini sebagai *algorithmic shaping*, yaitu proses di mana algoritma menentukan visibilitas dan otoritas sebuah konten.¹⁶ Dalam konteks Alkitab, ayat yang “menyentuh”, “memotivasi”, atau “dramatis” memiliki peluang lebih besar untuk tampil, bukan karena kesetiaan pada maksud kanonik, tetapi karena kapasitasnya memancing *engagement*.

Fenomena Mikro Teologi

Fenomena konten teologis yang diperpendek atau disingkat menjadi bagian atau potongan mikro sebagai caption, reels, atau klip pendek dengan mengabaikan konteks literer historis teks Alkitab maupun kompleksitas teologisnya disebut sebagai mikro teologi. Fenomena

11 K. J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Westminster John Knox Press, 2019). 115–131.

12 Marius J. Nel, “The Hermeneutical Challenge of Reading Digital Biblical Texts in Africa,” *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 81, no. 2 (2025): a10696, <https://doi.org/10.4102/hts.v81i2.10696%0A>.

13 Walter J. Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word* (London: Methuen, 1982), 97–104.

14 Jusuf Agustian Widodo dan Rosdinar Pangaribuan, “Dari Mimbar Ke Layar Media Digital Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Keagamaan,” *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia* 3, no. 1 (2025): 290–307, <https://doi.org/10.23971/sami.v3i1.15023%0A>.

15 Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (New York: Routledge, 2013), 3–15.

16 Tarleton Gillespie, “The Relevance of Algorithms,” *Dalam Media Technologies: Essays on Communication, Materiality, and Society*. Ed. Tarleton Gillespie et al. (Cambridge, MA: MIT Press, 2014), 167–94.

ini berkaitan erat dengan cara kerja antarmuka dan algoritme media digital yang mengutamakan reaksi cepat, keterlibatan emosional, dan format singkat.¹⁷

Platform digital memfavoritkan konten yang “mudah dicerna” dan cepat memicu reaksi dengan memberi komentar (*comment*), emotikon suka (*like*) atau *membagikan* (*share*) konten. Hal ini mendorong kreator untuk mereduksi gagasan teologis kompleks menjadi satu-dua kalimat yang mudah viral. Contohnya, mengutip ayat menjadi “mantra” motivasional yang terlepas dari konteks naratif. Kajian perihal model penggunaan media keagamaan menegaskan bagaimana fungsi pembuatan makna dan koneksi sosial dapat mendorong produksi konten singkat semacam ini.¹⁸

Pada umumnya teologi yang dipendekkan ini bermuatan pemikiran positif (positivisme praktis) dengan fokus pada solusi atau janji. Ketegangan teologis antara anugerah dan kewajiban dihilangkan. Ayat-ayat Alkitab digunakan sebagai slogan yang terlepas dari konteksnya, sehingga menjadi sebuah pesan singkat. Doktrin atau pengajaran menjadi sebuah pesan singkat untuk membangun atau memotivasi audiens.³

Mikro teologi pada dasarnya merujuk pada produksi pemikiran teologis yang sangat diperingkat, instan, dan disesuaikan dengan format media sosial. Ia bukan sekadar ringkasan, melainkan reduksi teologis yang menghilangkan proses hermeneutika yang diperlukan. Format ini menekankan hasil tanpa proses, kesimpulan tanpa argumen, dan impresi tanpa konteks.

Salah satu ciri mikroteologi adalah fragmentasi atau penggalan ayat yang digunakan tanpa memperhatikan konteks literer maupun teologisnya. Fenomena ini memperkuat *proof-texting* dan menciptakan persepsi bahwa setiap ayat dapat langsung diterapkan secara personal tanpa proses interpretasi yang memadai. Fragmentasi muncul ketika ayat atau frasa diisolasi dari konteks sastra/historis dan dipakai sebagai “proof-text” instan untuk masalah personal atau agenda sosial. Peneliti yang menelaah pergeseran ke *Biblia Digitalia* menyoroti fenomena *liquid scripture* dan *mash-ups* di mana potongan teks Alkitab disunting sehingga terbentuk ‘kanon digital’ versi pengguna.¹⁹

Otoritas Digital

Di era digital ini, viralitas sering berfungsi sebagai bentuk otoritas baru. Viralnya suatu konten rohani di medsos sering kali dipahami sebagai kebenaran atau sebuah teologi yang sah. Viralnya suatu konten menjadi bentuk simbolis dari pengakuan,²⁰ sekalipun konten yang viral mungkin tidak sesuai dengan prinsip hermeneutik klasik. Legitimasi berbasis viralitas berbeda secara fundamental dari legitimasi kanonik yang bersifat teologis dan historis.

Algoritme media sosial sangat berpengaruh dalam menyorot konten: postingan yang menimbulkan reaksi emosional, optimisme rohani, atau inspirasi spiritual lebih gampang diangkat ke audiens luas. Ini memunculkan teologi yang dioptimalkan untuk algoritme.²¹ Selain itu, viralitas suatu konten rohani bisa melemahkan otoritas gereja maupun institusi formal keagamaan. Ot

17 Julia Müller; Thomas N. Friemel, “Dynamics of Digital Media Use in Religious Communities—A Theoretical Model,” *Religions* 15, no. 7 (2024): 762, <https://doi.org/10.3390/rel15070762>.

18 K. M. Kambo, “Sola Tweetura: Digital Fundamentalism and the Virtual Scriptures,” *Philosophy & Technology*, 2025, <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s13347-025-00873-w>.

19 M. J Nel., “The Hermeneutical Challenge of Reading Digital Biblical Texts (Biblia Digitalia) in Africa,” *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 81, no. 2 (2025): a10696,.

20 Yohana Fajar Rahayu Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, “Reflektif Teologi Digital Di Era Pasca Pandemi Dan Post-Truth: Strategi Edukasi Iman Dan Kritik Terhadap Kultur Digital .,” *Jurnal Salvation* 6, no. 1 (2025): 68, <https://doi.org/10.56175/salvation.v6i1.58>.

21 Karolus Teguh Santoso dan Emmeria Tarihoran, “Urgensi Berpikir Kritis Dalam Pemanfaatan Media Sosial Untuk Katekese Digital,” *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik* 9, no. 1 (2025): 3, <https://doi.org/10.58919/juftek.v9i1.200>.

otoritas publik bisa menjadi setara atau bahkan lebih besar daripada otoritas pemimpin gereja formal.²²

Pergeseran dari otoritas tradisional ke otoritas digital terjadi. Jumlah pengikut (*follower*s), suka (*likes*), komentar, dan keberadaan influencer rohani menjadi otoritas baru di dunia digital. Semakin tinggi interaksi antara audiens dengan sebuah konten (*engagement*) melalui komentar, suka, dan membagikan konten, maka konten tersebut dianggap semakin berpengaruh.²³ Fenomena ini melahirkan *performative authority*, yaitu otoritas yang dibangun di atas persepsi dan performa digital, bukan kompetensi teologis. Hal ini menciptakan hierarki otoritas baru di luar struktur eklesial. Gillespie dan Clay Shirky mengemukakan bahwa algoritma tidak hanya mengatur konten, tetapi juga ikut membentuk otoritas dalam ruang digital.²⁴ *Algorithmic authority* menggantikan otoritas tradisi oral dengan otoritas yang dibentuk oleh logika komputasional—apa yang layak dilihat, diutamakan, dan dianggap relevan.

Dalam konteks penafsiran Alkitab, hal ini berarti bahwa apa yang muncul di beranda tidak selalu setia pada teks. Otoritas Alkitab dapat dipengaruhi oleh mekanisme teknologis, sedangkan algoritma menjadi mediator baru antara pembaca dan kitab suci.²⁵ Dengan demikian, otoritas Alkitab dalam ruang digital mengalami negosiasi ulang yang perlu dianalisis secara teologis dan hermeneutis.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan fokus pada analisis isi (*content analysis*) terhadap konten penafsiran Alkitab yang beredar di medsos. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna, pola, dan konstruksi hermeneutis yang muncul dari interaksi pengguna dalam ruang digital, sementara analisis deskriptif memungkinkan kategorisasi fenomena yang muncul secara sistematis.²⁶

Objek penelitian meliputi konten-konten penafsiran ayat Alkitab pada tiga platform medsos utama, yaitu TikTok, Instagram (IG), dan Facebook (FB). Ketiga platform ini dipilih karena representasi kuatnya dalam penyebaran konten religius di Indonesia, khususnya yang berbasis video pendek, potongan ayat, dan narasi motivasional rohani. Kriteria pemilihan sampel konten meliputi konten yang secara eksplisit menampilkan ayat Alkitab, konten yang memberi penjelasan, interpretasi, atau aplikasi teologis, konten yang memperoleh *engagement* signifikan (*likes/comment/share*) dan konten yang dibuat dalam bahasa Indonesia. Pemilihan sampel mengikuti teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan data berdasarkan relevansi penelitian, sebagaimana disarankan dalam metodologi kualitatif.²⁷ Jumlah sampel penelitian adalah 75 dengan masing-masing platform sebanyak 25.

Data dikumpulkan melalui observasi digital maupun dokumentasi berupa tangkapan layar (*screenshots*), transkripsi narasi video, teks caption, dan komentar pengguna, yang dikumpul

22 Yulius Wijaya dan Giarti Nugraeni, "Menyusun Teologi Injili Yang Relevan Dalam Era Masyarakat Digital Dan Postmodernisme," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 1 (2024): 25, <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i1.273>.

23 Hendrik Bernardus Tetelepta dan Joni Manumpak Parulian Gultom, "Kontekstual Sinergisitas Gereja Dan Influencer Rohani Dalam Pembangunan Spiritual Generasi 'Z,'" *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2023): 139, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.102>.

24 Clay Shirky, *Here Comes Everybody: The Power of Organizing Without Organizations* (New York: Penguin, 2008), 29–32; Gillespie, "The Relevance of Algorithms," 180–89.

25 Julia Müller; Thomas N. Friemel, "Dynamics of Digital Media Use in Religious Communities—A Theoretical Model.," *Religions* 15, no. 7 (2024): 762, <https://doi.org/10.3390/rel15070762>

26 John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage, 2018), 41–43.

27 Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 4th Ed.* (Los Angeles: Sage, 2020), 22–29.

kan sebagai data primer. Dokumentasi dilakukan untuk memastikan data dapat dianalisis kembali secara sistematis. Data akan dianalisis dengan menggunakan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) dan analisis hermeneutika teologis. Analisis Isi Kualitatif dilakukan mengikuti langkah-langkah Schreier, yaitu seleksi materi, pembentukan kategori analisis, pengodean data, interpretasi tematik, reduksi data, penyusunan hasil.²⁸ Analisis hermeneutika klasik untuk menilai kesetiaan tafsir, konten-konten yang dianalisis dibandingkan dengan prinsip hermeneutika klasik: konteks historis, literer, teologis, dan kanonik. Pendekatan ini mengikuti metode penelaahan teks sebagaimana dikemukakan oleh Osborne, Klein, Fee, dan Stuart.²⁹ Selain itu, dilakukan juga analisis otoritas digital dengan menggunakan kerangka teori *algorithmic authority* yang dikembangkan oleh Gillespie dan Shirky yang bertujuan untuk melihat sejauh mana algoritma platform dan variabel *engagement* publik mempengaruhi legitimasi teologis konten.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Penafsiran Ayat Alkitab di Media Sosial

Analisis terhadap sejumlah konten di TikTok, IG, dan FB menunjukkan bahwa penafsiran ayat Alkitab dalam ruang digital mengikuti pola hermeneutis tertentu yang muncul secara berulang. Pola-pola ini menunjukkan bahwa media sosial bukan sekadar saluran penyampaian tafsir, tetapi ruang yang membentuk ulang cara pemaknaan teks kitab suci.

***Proof-Texting* Instan dan pemenggalan ayat**

Banyak kreator konten menggunakan Alkitab sebagai *bank kutipan* untuk membenarkan klaim atau pernyataan tertentu tanpa mengacu pada konteks historis dan literer teks. *Proof-texting instan* ini biasanya mengambil satu ayat seperti Yesaya 41:10, Yeremia 29:11, Mazmur 23:1, Matius 7:7, Filipi 4:13 dan langsung menyimpulkannya sebagai jawaban dari berbagai persoalan hidup. Praktik *proof-texting* instan merupakan bentuk pereduksian hermeneutis dengan mengabaikan struktur argumentatif dari teks yang dipilih.

Sebagai contoh, di *IG Reels* terdapat konten yang bertuliskan Filipi 4:13 lengkap dengan isi ayat tersebut. Dan diikuti dengan kalimat “Jadi kalau kamu gagal, itu artinya kamu belum cukup percaya.” Pernyataan ini menyimpulkan kegagalan adalah akibat kurang beriman. Tanpa memperhatikan konteks Filipi 4:13 di mana Paulus pun sebagai Rasul Tuhan pernah mengalami kekurangan, kelaparan, dan itu bukan karena ia kurang beriman. Filipi 4:11-12 sebagai bagian dari konteks ayat Filipi 4:13 justru membuktikan bahwa dalam situasi apa pun orang percaya dapat menanggungnya di dalam Kristus yang memberi kekuatan. Dalam konteks kitab dan perikop, Filipi 4:13 merupakan bagian surat Paulus kepada jemaat Filipi di mana pada perikop yang memuat Filipi 4:13 ini, Paulus justru sedang menyatakan sukacitanya karena perhatian dan dukungan jemaat terhadapnya. LAI memberikan judul perikop ini “Terima kasih atas pemberian jemaat”.

Pengabaian konteks dari ayat yang dijadikan konten dengan aplikasi yang ‘terburu-buru’ ini menyebabkan kesimpulan yang menyimpang dari makna dan tujuan asli teks pada pembaca mula-mula. Bahkan menyimpang dari konsep teologis yang utuh dari kanon Alkitab. Kegagalan tidak pasti karena belum cukup atau kurang percaya. Tuhan bisa mengijinkan kegagalan untuk menggenapi rancangan-Nya di dalam kehidupan umat-Nya.

28 Margrit Schreier, *Qualitative Content Analysis in Practice* (Thousand Oaks, CA: Sage, 2012), 56–84.

29 Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2006). (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006), 21–46; William W. Klein, Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard Jr., *Introduction to Biblical Interpretation* (Nashville: Thomas Nelson, 2017), 145–72; Gordon D. Fee and Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2014).

Motivational and Emotionalised Theology

Pola berikutnya yang mudah ditemukan di media sosial adalah ayat Alkitab yang digunakan untuk memotivasi (*motivational*) dan berteologi dengan emosi (*emotionalized theology*). Ayat Alkitab dipilih dan ditafsirkan di dalam kerangka *self-enhancement*, berupa pembangkit semangat maupun afirmasi diri, termasuk juga untuk menenangkan atau memberi kelegaan (perhatikan gambar 2.1).

Konten kreator menuliskan alamat teks, Yesaya 58:8-9, tanpa menuliskan isi teks dan di bawahnya langsung memberikan kalimat motivasi “Kamu tidak akan gagal, kamu akan berhasil sesuai dengan rencana Tuhan.” (Gambar 1). Konten motivasi ini, disukai 48,1 ribu akun dan dikomentari 247 akun. Banyak dari komentar itu, hanya menuliskan amin (Gambar 2). Hal itu menunjukkan bahwa mereka termotivasi dengan isi konten. Apakah mereka mengetahui dan memahami bahwa sebelum ayat 8-9, Yesaya menyerukan agar orang fasik meninggalkan jalan dan rencananya serta kembali kepada Tuhan (Yesaya 58:7)? Belum tentu, karena konten ini hanya bertujuan memotivasi warga net. Bahkan belum tentu juga isi Yesaya 58:8-9 ini netizen tahu atau cukup rajin untuk membuka Alkitab untuk melihat isinya. Maka, sorotan utama adalah pernyataan ‘*kamu tidak akan gagal, kamu akan berhasil...*’, perasaannya dimobilisasi, didukung dengan latar belakang gambar atau bahkan musik latar untuk *Reels* atau video. Berteologi di medsos lebih ke arah *emotionalized theology*, tidak perlu latar belakang teks, genre, dan lainnya. Bahkan tidak perlu isi teks Alkitabnya, yang penting aplikasi atau pernyataan konten kreator cocok atau tepat menjawab kondisi perasaannya.

Pada Gambar 3, terlihat konten “6 Ayat Alkitab yang Dapat Membuat Kamu Semangat” diiringi dengan lagu rohani, lalu masing-masing ayat muncul dengan gambar latar belakang yang berbeda. Berbeda dengan Gambar 1 dan Gambar 2, akun Rohani Kristen ini tidak memberikan kesimpulan atau aplikasi terhadap ayat yang dimunculkannya. Artinya, konten kreator tidak melakukan penafsiran tertulis yang dapat menyesatkan karena berbeda dari tujuan penulis teks Alkitab tersebut.



Gambar 1 Contoh Konten Tanpa Teks Alkitab



Gambar 2 Komentar Netizen Terhadap Konten Tanpa teks Alkitab



Gambar 3 Contoh Konten dengan Teks Alkitab

Konten-konten medsos, terutama yang berupa reels atau video singkat hitungan detik, memberi perhatian kepada estetika visual dan musik latar untuk menggerakkan perasaan (*affecti*

ve resonance). Pola berteologi dengan perasaan (*emotionalised theology*) dan memotivasi pembaca atau pendengar maupun pengikut ini, cenderung mempersonalisasi pengalaman religius melalui efek emosional audiovisual

Tema-tema condong pada teologi Kemakmuran

Dari hasil observasi, tidak ditemukan postingan atau konten yang berupa teguran atau hukuman moral dari Tuhan, seperti jangan berzinah, atau jangan berdusta dan sebagainya. Pada umumnya, ayat-ayat yang dipilih (tanpa memperhatikan konteksnya) diarahkan untuk menyampaikan tema-tema kemakmuran terselubung. Hal ini berkaitan dengan pola pemotivasian berupa janji berkat, kesuksesan atau keberhasilan, bahkan keajaiban, asal pembaca percaya dan mengklaim ayat tersebut. Misalnya, Yohanes 14:13 digunakan untuk kemudian konten creator mengatakan bahwa jikalau berdoa sesuai ayat ini, maka pasti akan sukses.

Di TikTok, konten creator biasanya mengambil satu frasa ayat lalu *overlay grafik* “Jika kamu takut, baca ayat ini”. Menariknya, biasanya masih ada himbuan untuk menyimpan (*save*) dan membagikan (*share*). Ayat yang ‘dipotong’ menjadi seperti mantra yang menyelesaikan masalah atau yang membawa kesuksesan.

Otoritas berdasarkan performa

Jumlah pengikut (*followers*) maupun popularitas akun menjadi dasar otoritas konten. Pencipta konten yang tidak memiliki latar belakang pendidikan teologi pun dapat lebih memiliki otoritas penafsiran teks karena memiliki jutaan pengikut yang mempercayai atau mengaminkan postingannya. Seperti postingan di Gambar 1 dan 2 yang disukai 48,1 ribu netizen dan dibagikan 6253 kali.

Semakin banyak yang menyukai dan membagikan suatu konten, semakin viral, berdampak, dan berpengaruh konten tersebut. Itu juga berarti semakin konten tersebut memiliki otoritas. Faktor estetika visual, intonasi suara dari pembuat konten mendukung semua ini. Hal ini sesuai dengan konsep *performative authority* dalam kajian digital, di mana legitimasi tidak berasal dari kompetensi hermenutis melainkan dari penampilan konten *creator*.

Terlepas dari nilai ekonomis yang diperoleh konten kreator dengan banyaknya yang menyukai dan membagikan, pesan akhir dari konten untuk menyukai, memberi komentar, maupun membagikan konten tersebut (Gambar 4) dapat dicermati sebagai permintaan pengakuan dari netizen. Semakin banyak yang menyukai merupakan bentuk persetujuan atau kesepakatan dengan konten kreator. Otoritas ‘Alkitab’ bergeser kepada pengakuan akan performa konten.



Gambar 4 Konten Berisi Permohonan Komentar Netizen

Ketegangan antara Otoritas Kanonik dan Otoritas Digital

Pola-pola yang ditemukan dari hasil observasi menunjukkan adanya ketegangan antara prinsip-prinsip otoritas Alkitab dalam tradisi Kristen dengan logika algoritmik yang mengatur budaya medsos. Alkitab direduksi sebagai sumber konten produksi sesuai dengan penafsiran konten kreator. Legalitas kebenaran ditentukan oleh pengguna media sosial. Sebagaimana pendapat Gillespie bahwa algoritma mendorong komodifikasi informasi dalam bentuk yang paling cepat viral, bukan soal benar atau salahnya secara teologis. Media sosial menjadikan teks Alkitab sebagai komoditas ruang algoritmik.

Hal ini menimbulkan pergeseran otoritas tekstual berdasarkan hermenutik klasik ke otoritas digital. Biasanya tahap pergeseran otoritas ini dimulai dari tekstual ke estetik, di mana pemaknaan ayat Alkitab berlangsung melalui audio (musik latar belakang, suara konten kreator) maupun editing visual. Dari estetik bergeser ke algoritmik, di mana makna ditentukan sejauh mana konten didorong oleh algoritma. Dan dari algoritmik ke viral atau populer, di mana legitimasi teologis diterima berdasarkan popularitas.

Pergeseran radikal dari otoritas teologis ke otoritas digital, berbahaya ketika konten yang viral tidak sesuai dengan maksud asli dari teks (*original meaning*). Pada umumnya, konten viral menekankan keberhasilan dan sukses sebagai bentuk tafsir teologi yang secara substansi tidak sesuai dengan maksud asli dari teks. Fee dan Stuart sudah menegaskan bahwa tanpa konteks historis dan literer, kesalahan interpretasi sangat mungkin terjadi. Namun, dalam ruang digital, kesalahan tersebut justru diperkuat karena viralitas memberi validasi.

Fenomena mikro teologi memunculkan beberapa risiko, yaitu pereduksian firman Tuhan menjadi kutipan motivasi, penguatan teologi kemakmuran, reduksi atau hilangnya kedalaman teologis, peningkatan individualisme spiritual, dan marginalisasi komunitas sebagai ruang tafsir. Pada akhirnya, medsos menciptakan spiritualitas yang terpecah dan bersifat pragmatis. Ayat Alkitab tidak lagi dipahami sebagai bagian dari kanon yang utuh, melainkan unit teologis kecil (*micro-theology*) yang bisa dipergunakan secara berulang untuk memotivasi, membenaran moral, atau bahkan sekadar estetika spiritual. Demikian juga, Alkitab tidak lagi dipahami sebagai kesaksian teologis yang koheren.

Rekonstruksi Otoritas Alkitab di Era Digital

Di tengah perubahan paradigma hermeneutis tersebut, diperlukan strategi untuk meneguhkan kembali otoritas Alkitab secara teologis dalam ruang digital. Literatur hermeneutika digital diperlukan sehingga orang Kristen mumpuni di dalam membaca Alkitab maupun media. Literasi hermeneutika digital mencakup pemahaman karakter media sosial, pengenalan bias algoritmik, dan kemampuan membedakan interpretasi kontekstual dan impresional. Gereja perlu berperan aktif di ruang digital dengan menyediakan konten teologis yang sehat dan klarifikasi terhadap konten viral yang berpotensi menyimpangkan ajaran. Termasuk mengadakan pelatihan hermeneutika bagi jemaat maupun pendampingan rohani berbasis literasi digital.

Secara sederhana, peneliti menyarankan empat indikator dalam mengevaluasi suatu konten digital. Pertama, kesetiaan pada konteks. Apakah tafsir memperhatikan konteks historis dan literer? Tidak masalah hanya menuliskan satu ayat, namun ketika membuat aplikasinya tetap harus memperhatikan konteks historis dan literernya, sehingga tidak terjebak di dalam kepentingan atau tujuan pragmatis dari konten kreator.

Kedua, kesatuan kanon, dengan memeriksa apakah tafsir selaras dengan keseluruhan kesaksian Alkitab. Ketiga, ortodoksi teologis, di mana tafsir harus tetap berada dalam alur ajaran gereja sepanjang sejarah. Dan yang terakhir, disiplin tafsir komunitas iman: apakah tafsir mendapat koreksi dari komunitas? Di dalam beberapa postingan di IG, selalu ada orang-orang yang memberi komentar untuk meluruskan suatu tafsir yang salah. Ini merupakan bentuk koreksi komunitas digital. Hal ini juga menjadi dasar betapa pentingnya gereja atau para teolog (orang-orang yang melek teologi) berperan aktif di dalam konten-konten 'rohani', baik di dalam memproduksi maupun mengomentari postingan konten 'rohani' sebagai bentuk tanggung jawab komunitas iman. Keempat poin ini sejalan dengan prinsip hermeneutika historis-teologis dalam tradisi gereja. Sekalipun media sosial menghadirkan tantangan, pada saat yang sama media sosial juga menawarkan berbagai peluang positif sebagai ruang penginjilan dan edukasi sehingga tetap harus dimanfaatkan.

5. KESIMPULAN

Pola penafsiran ayat-ayat Alkitab yang muncul di medsos didominasi oleh *proof-texting* instan, pembacaan motivasional, tema kemakmuran, teologi emosional, serta fragmentasi teks. Pola-pola ini mencerminkan kecenderungan untuk menundukkan teks Alkitab kepada logika estetika, algoritma, dan perhatian netizen yang sering kali menghasilkan penyimpangan dari prinsip hermeneutika klasik dan pemahaman kanonik Alkitab.

Ketegangan antara otoritas kanonik dan otoritas digital menjadi salah satu isu utama. Otoritas tekstual yang historisnya ditopang oleh komunitas iman, tradisi gerejawi, dan metodologi hermeneutis kini ditantang oleh otoritas digital yang dibentuk melalui viralitas, algoritma, dan performativitas kreator. Konsekuensinya, makna Alkitab dapat tereduksi menjadi komoditas yang mudah dikonsumsi, ditafsirkan secara individualistik, dan dilepaskan dari konteks teologisnya. Dialog antara teologi klasik dan budaya digital perlu terus dikembangkan agar iman Kristen dapat dihidupi secara sehat dalam dunia yang semakin didominasi oleh teknologi algoritmik.

Fenomena mikro teologi mempengaruhi persepsi otoritas Alkitab dalam masyarakat digital. Otoritas Alkitab kanon sebagai satu kesatuan yang utuh dan koheren kini digunakan secara pragmatis dan terpecah, tersaji dengan cepat, mengabaikan penafsiran sesuai dengan konteks ayat Alkitab. Mikro teologi membiasakan masyarakat digital berpikir praktis dan tidak lagi menggali ke dalam dan kekayaan suatu ayat firman Tuhan, dan mereduksi otoritas Alkitab berdasarkan firman yang disukai atau tidak disukai, sebagaimana budaya yang dibangun medsos. Untuk hal ini dapat lebih didalami dengan melakukan penelitian lebih lanjut. Pada

prinsipnya, mikro teologi medsos menyebabkan Alkitab tidak lagi dipahami sebagai kesaksian teologis yang koheren, melainkan direduksi sesuai kebutuhan konten.

DAFTAR PUSTAKA

- Brevard S. Childs. *Biblical Theology of the Old and New Testaments*. Minneapolis: Fortress, 1992.
- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge, 2013.
- Childs, Brevard S. *Introduction to the Old Testament as Scripture*. Philadelphia: Fortress Press, 1979.
- Gillespie, Tarleton. "The Relevance of Algorithms," *Dalam Media Technologies: Essays on Communication, Materiality, and Society*. Edited by ed. Tarleton Gillespie et Al. Cambridge, MA: MIT Press, 2014.
- Grant R. Osborne. *The Hermeneutical Spiral*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2006.
- Gultom, Hendrik Bernardus Tetelepta dan Joni Manumpak Parulian. "Kontekstual Sinergisitas Gereja Dan Influencer Rohani Dalam Pembangunan Spiritual Generasi 'Z.'" *Journal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2023): 139. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.102>.
- Hamadi, Hanoch Herkanus, Maria Benedicta, Dian Savitri, and Pricilia Manopo. "A Biblical Hermeneutical Study on Literal Interpretation." *ADI International Conference Series* 4, no. 2 (2022): 204–13. <https://doi.org/10.34306/conferenceseries.v4i2.936>.
- Heidebrecht, Doug. "Community Hermeneutics in Practice: Following the Interpretive Path Together." *Direction Journal* 49, No. 2 (2020): 123–140. https://directionjournal.org/49/2/community-hermeneutics-in-practice.html?utm_source.
- John W. Creswell dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2018.
- Julia Müller; Thomas N. Friemel. "Dynamics of Digital Media Use in Religious Communities—A Theoretical Model." *Religions* 15, no. 7 (2024): 762. <https://doi.org/10.3390/rel15070762>.
- Kambo, K. M. "Sola Tweetura: Digital Fundamentalism and the Virtual Scriptures." *Philosophy & Technology*, 2025. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s13347-025-00873-w>.
- Matthew B. Miles, A. , Johnny Saldaña, Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 4th Ed*. Los Angeles: Sage, 2020.
- Nel., M. J. "The Hermeneutical Challenge of Reading Digital Biblical Texts (Biblia Digitalia) in Africa." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 2 (2025): a10696.
- Nel, Marius J. "The Hermeneutical Challenge of Reading Digital Biblical Texts in Africa." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 2 (2025): a10696. <https://doi.org/10.4102/hts.v81i2.10696%0A>.
- Ong, Walter J. *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. London: Methuen, 1982.

- Pangaribuan, Jusuf Agustian Widodo dan Rosdinar. "Dari Mimbar Ke Layar Media Digital Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Keagamaan." *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia* 3, no. 1 (2025): 290–307. <https://doi.org/10.23971/sami.v3i1.15023%0A>.
- Schreier, Margrit. *Qualitative Content Analysis in Practice*. Thousand Oaks, CA: Sage, 2012.
- Shirky, Clay. *Here Comes Everybody: The Power of Organizing Without Organizations*. New York: Penguin, 2008.
- Soukup, Paul. "Communication Media and Theology," *Dalam Theology and Communication*. Edited by Clifford G. Christians. New York: Routledge, 2012.
- Standing, Roger. *Cultural Hermeneutics: The World Through the Lens of Theology*. London: SCM Press, 2023.
- Stuart, Gordon D. Fee, and Douglas. *How to Read the Bible for All Its Worth*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2014.
- Tarihoran, Karolus Teguh Santoso dan Emmeria. "Urgensi Berpikir Kritis Dalam Pemanfaatan Media Sosial Untuk Katekese Digital." *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik* 9, no. 1 (2025): 3. <https://doi.org/10.58919/juftek.v9i1.200>.
- Team, CLRN. "How Does Social Media Influence Christianity?" California Learning Resource Network, 2025. <https://www.clrn.org/how-does-social-media-influence-christianity/>.
- Vanhoozer, K. J. *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Westminster John Knox Press, 2019.
- Waters, Kenneth L. "Religious Communication and Social Media." *Journal of Media and Religion* 15, No. 3 (2016): 123–131.
- Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, dan Yohana Fajar Rahayu. "Reflektif Teologi Digital Di Era Pasca Pandemi Dan Post-Truth: Strategi Edukasi Iman Dan Kritik Terhadap Kultur Digital." *Journal Salvation* 6, no. 1 (2025): 68. <https://doi.org/10.56175/salvation.v6i1.58>.
- Yulius Wijaya dan Giarti Nugraeni. "Menyusun Teologi Injili Yang Relevan Dalam Era Masyarakat Digital Dan Postmodernisme." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 1 (2024): 25. <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i1.273>.

